

LAPORAN PENELITIAN

**KENDANGAN TAYUBAN GAYA YOGYAKARTA:
SATU TINJAUAN TERHADAP BENTUK
DAN POLA PENYAJIANNYA**



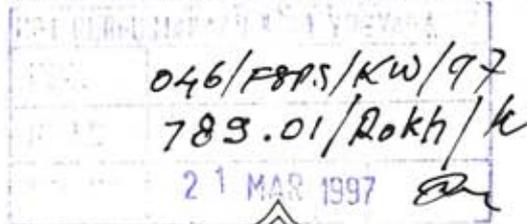
**TRI SUHATMINI ROKHAYATUN
NIP. 131 844 849**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak : 230/PT.44.04/M.06.04.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

**KENDANGAN TAYUBAN GAYA YOGYAKARTA:
SATU TINJAUAN TERHADAP BENTUK
DAN POLA PENYAJIANNYA**



TRI SUHATMINI ROKHAYATUN
NIP. 131844849

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 230/PT.44.04/M.06.04.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

KENDANGAN TAYUBAN GAYA YOGYAKARTA
SATU TINJAUAN TERHADAP POLA PENYAJIANNYA

Diajukan sebagai Laporan
Penelitian tahun 1993/1994



Menyetujui
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I Wayan Senen'. The signature is fluid and cursive, written over a horizontal line.

I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum
NIP. 130531032

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmad, hidayah dan ridlo Nya sehingga dapat terselesaikan laporan penelitian ini.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bpk. Sudarso, Sp, M.A. selaku Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menganggap penelitian ini layak untuk dilaksanakan dan kemudian menyediakan dananya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bpk. I Wayan Senen, S.S.T, M. Hum. yang telah banyak memberikan bimbingan, juga kepada nara sumber dalam hal ini Bpk. K.R.T. Poerbotomo dan Bpk. R. Rio Indrodipuro serta kepada semua pihak yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga laporan ini dapat terwujud.

Peneliti berkeyakinan bahwa hasil penelitian yang berjudul Kendangan Tayuban Gaya Yogyakarta Satu Tinjauan terhadap Pola Penyajiannya ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya.

Akhirnya dengan kerendahan hati peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif kepada cakrawala kesenian Jawa, khususnya masyarakat karawitan Jawa.

Yogyakarta, Pebruari 1995.

Peneliti

DAFTAR ISI

| | halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Tinjauan Pustaka | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Metode yang digunakan | 4 |
| BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KENDANG | 7 |
| BAB III. POLA PENYAJIAN KENDANGAN TAYUBAN. | 18 |
| A. Notasi kendangan | 18 |
| 1. Bagian Buka | 18 |
| 2. Bagian Dados | 18 |
| 3. Bagian Pangkat dhawah | 21 |
| 4. Bagian Dhawah | 22 |
| 5. Suwuk | 24 |
| B. Penjelasan | 24 |
| BAB IV. KESIMPULAN | 26 |
| DAFTAR PUSTAKA | 27 |
| LAMPIRAN I | 28 |
| LAMPIRAN II | 29 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Uyon-uyon disebut juga klenengan merupakan suatu pertunjukan atau penyajian lagu atau gending dalam karawitan Jawa yang berdiri sendiri bukan sebagai iringan (Soedarsono, 1977/1978 : 203). Menurut sifatnya bentuk penyajian uyon-uyon dibedakan menjadi dua, yaitu bersifat keras yang biasa disebut dengan uyon-uyon soran dan bersifat lembut yang disebut dengan uyon-uyon lirihan. Dalam uyon-uyon soran penyajian lebih ditekankan pada tabuhan instrumen balungan, sedang sajian uyon-uyon lirihan lebih memprioritaskan tabuhan instrumen garap.

Bentuk sajian uyon-uyon lirihan menurut jenisnya dapat disajikan secara lengkap dan tidak lengkap. Jenis uyon-uyon tidak lengkap adalah sajian uyon-uyon yang hanya menggunakan sebagian alat atau instrumen dalam perangkat gamelan ageng, misalnya sajian Gadhon, Cokekan, Kawatan atau Siteran dan lain sebagainya. Sedang jenis uyon-uyon lengkap adalah sajian uyon-uyon yang menggunakan hampir seluruh instrumen dalam perangkat gamelan ageng serta vokal termasuk Sindhèn dan Gerong (H. Ahmad Yunus, 1985 : 58).

Dalam pertunjukan karawitan gending yang disajikan ada bermacam-macam. Pada dasarnya bentuk gending tersebut dibagi dalam dua golongan, ialah bentuk gending ageng dan bentuk gending alit. Bentuk gending ageng adalah gending yang dalam penyajiannya tidak menggunakan instrumen kempul,

sedang bentuk gending alit adalah gending-gending yang disajikan dengan menggunakan instrumen kempul dengan pola yang sudah tertentu.

Untuk membedakan bentuk gending yang satu dengan yang lain dalam karawitan gaya Yogyakarta dibedakan dengan menyebutkan pola kendangannya. Pola kendangan dalam karawitan gaya Yogyakarta ada bermacam-macam yang dapat digolongkan dalam : Kendang Setunggal, Kendang Kalih dan Kendang Batangan atau Ciblon. Kendang Setunggal meliputi : Semang, Jangga, Mawur, Candra, Lahela, Ladrang, Ketawang; kendang Kalih meliputi : Ladrang, Ketawang, Bubaran, Lancaran serta kendang Batangan atau Ciblon meliputi : Golek, Klana, Gambyang serta Tayuban. Dengan banyaknya bentuk kendangan tersebut maka untuk menyebutkan suatu bentuk gending disertakan pula pola kendangannya. Misalnya Gending Gambirsawit, laras Slendro patet Sanga kendangan Candra kendang Setunggal. Pola kendangan Candra mengandung pengertian bahwa dalam satu gongan terdiri dari 64 balungan gending yang terbagi dalam 4 kali tabuhan kenong dan setiap satu kenong terdapat 2 kali tabuhan ketuk yang jaraknya dekat yaitu 8 balungan dan letaknya sudah terpola/tertentu. Gending semacam ini disebut juga gending ketuk loro kerep.

Dengan melihat banyaknya pola kendangan tersebut penulis tertarik untuk meneliti salah satu di antaranya ialah pola kendangan Tayuban, mengingat pola kendangan ini mempunyai spesifik atau ciri-ciri khusus yang tidak terdapat pada pola kendangan yang lain dan merupakan ben-

tuk kendangan Ciblon yang paling sederhana. Karena sederhana maka dipergunakan pula sebagai materi dasar belajar kendang batangan/ciblon. Hal ini terbukti di Jurusan Seni Karawitan, ISI Yogyakarta pada semester lima selalu diberikan materi gending dengan pola kendangan tayuban dalam mata kuliah Musik Nusantara Pokok V.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahannya akan dibatasi pada pola penyajian kendangan tayuban dalam sajian uyon-uyon gaya Yogyakarta yang kemudian diberi judul Kendangan Tayuban Gaya Yogyakarta Satu Tinjauan terhadap Pola Penyajiannya.

Penelitian ini dilakukan atas pertimbangan bahwa kendangan tayuban gaya Yogyakarta mempunyai ciri yang berbeda dengan kendangan yang lain dan bahkan mempunyai gending yang khusus serta penyajiannya khusus dalam irama II dan III. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai bentuk kendangan gaya Yogyakarta telah banyak diungkapkan oleh beberapa penulis. Di antara para penulis itu adalah KRT. Purbotomo yang menyumbangkan tulisan tentang bermacam-macam bentuk kendangan Batangan/Ciblon dan notasinya dalam catatan pribadinya yang diberi judul "Kendangan Gaya Yogyakarta". Dalam catatan tersebut dituliskan pula kendangan Tayuban dengan menggunakan beberapa huruf sebagai lambang bunyi, berikut keterangannya.

Martopangrawit, 1975, "Catatan Pengetahuan Karawitan I", Akademi Seni Karawitan Indonesian Surakarta.

Buku ini juga banyak menambah pengetahuan serta wawasan tentang instrumen kendang, fungsinya, perubahan irama serta pola penyajian suatu gending.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui sejauhmana pola penyajian suatu gending dengan pola kendangan tayuban gaya Yogyakarta dalam uyon-uyon (bukan sebagai iringan), dan kemudian mendokumentasikan dalam bentuk tulisan.

2. Berharap agar nantinya jenis kendangan Tayuban lebih mantap dan lebih jelas diterapkan dalam materi kuliah pada Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

Penelitian ini merupakan suatu pengamatan atau studi terhadap salah satu pola kendangan di Yogyakarta, ialah pola kendangan Tayuban yang dititik beratkan pada penyajiannya dalam uyon-uyon. Sedang variabelnya meliputi sekar-an-sekaran kendangan, hubungan kendangan Tayuban dengan gending yang dipergunakan termasuk laras dan iramanya serta teknik tabuhan instrumen yang lain yang mendukung penyajian gending dengan pola kendangan Tayuban.

Populasi penelitian ini dipilih Yogyakarta karena Yogyakarta lebih memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam karawitan gaya Yogyakarta serta Yogyakarta sebagai

pengembang atau sumber dan acuan karawitan gaya Yogyakarta.

Dalam penulisan ini dipergunakan sampel pola kendangan serta pola penyajian gending dengan pola kendangan tayuban yang kiranya dapat mewakili pola kendangan tayuban di wilayah Yogyakarta, yaitu pola penyajian kendangan tayuban yang pernah diajarkan selama peneliti menempuh studi pada Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1983.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, di mana metode ini memaparkan obyek atau data seadanya pada saat sekarang, kemudian menafsirkan data-data tersebut yang diuraikan dengan sistematis.

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan studi pustaka dan atau dokumentasi ialah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengkategorikan dan mengklasifikasi buku-buku atau sumber-sumber tercetak dan dokumentasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Di samping studi pustaka, pengumpulan data diperoleh juga dengan teknik komunikasi langsung ialah teknik pengumpulan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang disebut responden dengan interviu atau wawancara kepada tokoh karawitan yang dianggap mampu terutama dalam hal kendangan tayuban, seperti KRT. Purbotomo usia 79 tahun adalah seorang guru karawitan di SMKI, ASTI sekarang ISI, ASKI Surakarta, dan seorang abdi dalem hiyaga di Karaton Yogyakarta serta sebagai pengendang di dalam maupun di luar Karaton juga

salah seorang yang rajin menulis notasi kendangan gaya Yogyakarta dari kendang setunggal hingga kendang batangan; R. Rio Indrodipiro usia 70 tahun adalah seorang guru di SMKI, ASTI sekarang ISI dan seorang abdi dalem niyaga di Karaton Yogyakarta sebagai pengendang. Selanjutnya dilakukan observasi tidak langsung ialah dengan mendengarkan rekaman-rekaman gending dengan pola kendangan tayuban.

Setelah data terkumpul, kemudian diadakan seleksi terhadap data yang diperlukan, dievaluasi dan dianalisa berdasar variabel-variabel dan kebutuhan bab untuk selanjutnya ditulis menjadi empat bab. Bab I adalah Pendahuluan, bab II mengenai Tinjauan Umum kemudian bab III tentang Pola penyajian kendangan tayuban serta bab V merupakan Kesimpulan.

